

Relevansi Bahasa Daerah Tontembon dalam Liturgi Kreatif Minggu Ke-5 di Jemaat Gmim Bukit Zaitun Tewasen Wilayah Amurang IV

Wulan Teresa Lintang¹, Ramli Sarimbangun²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹Korespondendi Penulis: wulantheresa12@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Januari 2021, Disetujui Tanggal: 20 Januari 2021

ABSTRACT

This thesis is to highlight, describe, and analyze the relevance of Tontemboan local language in the creative liturgy of the 5th week in the congregation of GMIM Bukit Zaitun Tewasen Amurang IV Region. The problem that arises is that the congregation has begun to forget the Tontemboan language, which is the mother tongue and the identity of the Bukit Zaitun Tewasen congregation, so the author wants to see the relevance of the Tontemboan regional language. Tontemboan language, as an important element of culture, must be passed down from generation to generation so that the congregation will still recognize it. The advancement of globalization and technological advances is now one of the factors that influence the language culture to begin to erode. Through creative liturgy using the Tontemboan local language, it will provide a new atmosphere for the congregation in worship. The research method used to solve the problem is qualitative research, with stages of collecting scientifically tested literature, such as books and journals, without ignoring field data. The author's view is that the Tontemboan language culture is a wealth that only belongs to the Tontemboan tribe and that we must continue for generations. Being inculturated, Tontemboan language culture is integrated with worship but still runs according to the teachings of the Word of God.

Keywords: *worship, culture, Tontemboan language, liturgy, inculturation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti, mendeskripsi, dan menganalisa Relevansi Bahasa Daerah Tontemboan dalam liturgi kreatif minggu ke-5 di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen Wilayah Amurang IV. Masalah yang timbul adalah jemaat sudah mulai lupa dengan Bahasa Tontemboan yang adalah Bahasa Ibu yang menjadi identitas jemaat Bukit Zaitun Tewasen, sehingga penulis ingin melihat relevansi dari Bahasa daerah Tontemboan. Bahasa Tontemboan sebagai unsur penting budaya haruslah tetap diwarikan turun temurun, agar supaya jemaat tetap mengenal. Kemajuan globalisasi dan kemajuan teknologi sekarang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi budaya berbahasa mulai tekikis. Lewat liturgi kreatif menggunakan Bahasa daerah Tontemboan akan memberikan suasana baru bagi jemaat dalam beribadah. Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah penelitian kualitatif dengan tahapan pengumpulan eksplorasi kepustakaan yang teruji secara ilmiah seperti buku dan jurnal, tanpa mengabaikan data lapangan. Pandangan penulis budaya berbahasa Tontemboan adalah kekayaan yang hanya dimiliki suku Tontemboan dan harus kita lanjutkan turun temurun. Menjadi inkulturasi budaya berbahasa Tontemboan menyatu dengan Ibadah, tetapi tetap berjalan sesuai ajaran Firman Tuhan..

Kata Kunci: *Ibadah, Budaya, Bahasa Tontemboan, Liturgi, Inkulturasi*

PENDAHULUAN

Sebagai pengikut Kristus kita terajak untuk bersekutu dalam persekutuan ibadah, agar supaya iman percaya kita tetap dan terus dibaharui dalam Kristus lewat persekutuan Ibadah. Sehingga ini menjadi perintah yang harus kita kerjakan. Dalam kehidupan orang Kristen Ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus. Ibadah adalah aktifitas spiritual yang merupakan inti dari keyakinan dalam beragama. Ibadah secara etimologi memiliki arti tunduk atau merendahkan diri.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Menurut pengamatan penulis di lingkungan tempat tinggal, khususnya di Jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen belum menggunakan liturgi bentuk kreatif dengan menggunakan Bahasa daerah Tontemboan. Penulis mendapati jemaat masih ingin menggunakan Bahasa Tontemboan, namun tidak ada tempat bagi mereka untuk belajar dan mengenal Kembali. Melihat kondisi Jemaat. Oleh karena itu, dengan menghadapi realita kehidupan sekarang banyak jemaat yang asli Tontemboan terlebih khusus di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen yang jemaatnya adalah orang-orang Tontemboan sudah tidak dapat melestarikan dan melanjutkan budaya yang ditinggalkan. Karena sangat disayangkan sekarang yang mengerti serta memahami Bahasa tinggallah para orang tua yang dimana mereka adalah para lanjut usia, sedangkan para pemuda yang akan menjadi penerus sudah tidak mengerti budaya Bahasa Tontemboan. Penulis ingin melihat bagaimana keterkaitannya Bahasa dengan jemaat, karena masih banyak jemaat yang ingin tahu dan belajar sebagai bentuk melestarikan dan meneruskan budaya.

Menjaga relevansi dan relevansi budaya dalam ibadah, terutama di tengah globalisasi dan digitalisasi yang sering kali mengancam keberlangsungan bahasa daerah dan budaya lokal. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengakuan kepada komunitas local atau jemaat dan memberikan dorongan untuk melestarikan bahasa dan budaya kita. Selain itu, dengan menggunakan bahasa daerah dalam liturgi, dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jemaat yang berbicara bahasa Tontemboan dalam ibadah mereka, menciptakan pengalaman ibadah yang lebih berarti dan mendalam.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur berisi deskripsi teori, konsep, temuan, dan materi penelitian lain yang diperoleh dari bahan referensi yang akan digunakan sebagai dasar kegiatan penelitian. Deskripsi dalam tinjauan literatur diarahkan untuk mengembangkan kerangka berpikir yang jelas tentang pemecahan masalah yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah.

Tinjauan literatur menunjukkan "peta pengetahuan" yang terkait dengan topik penelitian, memberikan teori dan konsep yang dapat mempertajam analisis, dan mengandalkan artikel jurnal yang bereputasi baik yang diterbitkan tidak lebih dari 10 tahun terakhir dan

mengutip artikel dari "tokoh besar." Akhir dari tinjauan literatur juga mengidentifikasi alasan logis mengapa penelitian ini penting

METODE

Demi mendapatkan hasil yang diharapkan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini memberikan penekanan pada “pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, pemeriksaan dokumen atau variasi dari metode yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Kemudian menggunakan metode deskriptif dimana menurut Moh. Nazir “metode ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dan fenomena yang diselidiki”. Sedangkan Boy dan Taylor mendefinisikan Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti..

HASIL & DISKUSI

Dalam melakukan penelitian, agar peneliti dapat memperoleh data yang ingin diperoleh untuk kebutuhan penelitian, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anggota jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen untuk dijadikan subjek penelitian. Pertanyaan yang diberikan kepada informan atau responden yaitu sebanyak 10 pertanyaan.

Pada saat peneliti terjun langsung dalam melaksanakan wawancara, sampel yang peneliti ambil 10 orang. Dimana peneliti melibatkan keterwakilan dari masing-masing kategorial. Wawancara dilaksanakan pada Minggu, 10 Februari 2024 dan Senin, 11 Februari 2024. Dari temuan penelitian yang diperoleh dari proses wawancara pada 10 orang responden dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.10 orang responden menjawab telah memahami arti dan pentingnya ibadah yang sesungguhnya bagi orang percaya. 2. Sebagian besar responden rindu adanya penataan ibadah di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen yang lebih kreatif. 3. 10 orang responden mengatakan masih perlu adanya penataan ibadah Bahasa daerah tontemboan dalam liturgi kreatif di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen. 4. Jemaat tidak semua mengerti Bahasa daerah Tontemboan karena itu perlu diingat-ingatkan/diajarkan oleh anggota jemaat yang mengerti Bahasa daerah Tontemboan. 5. Sebagian besar responden mengatakan bahwa ada pengaruh/kebiasaan luar sehingga Bahasa daerah mulai terkikis. 6. Sebagian besar responden memberikan perhatian/masih ada perhatian untuk belajar berbahasa Tontemboan.

Ibadah

Istilah dalam perjanjian lama dan perjanjian baru yang berhubungan dengan ibadah yaitu *Sharath* dan *Abodah* (Perjanjian Lama) memiliki arti yang luas “pelayanan” dan “pengabdian” juga dalam artian yang sempit yaitu “pelayanan” dan “pengabdian” yang ditujukan kepada Tuhan. *Latreia* dan *Leitourgia* (Perjanjian Baru) yang berarti kebaktian dan juga berarti pelayanan kepada Tuhan.¹ Menurut Prof. Paul W. Hon dalam buku *Pengantar Ibadah Kristen* adalah pernyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya.² James White yang mengatakan bahwa ibadah adalah liturgi, menjelaskan bahwa

¹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993. 19

² James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011). 7

selain liturgi, kata dalam Bahasa Indonesia yang sejajar adalah “kebaktian”. *Bhakti* (Sansekerta) ialah perbuatan yang menyatakan setia dan hormat, memperhambakan diri, perbuatan baik.³ Menurut G. Riemer dalam bukunya *Cermin Injil* mengatakan bahwa: “Kata ibadah adalah (ibadat) adalah istilah untuk menyebut suatu perbuatan yang menyatakan bhakti kepada Allah, yang didasari oleh ketaatan mengerjakan perintah-Nya. Ada orang yang berpikir bahwa kata ibadah hanya berarti berdoa, tapi kata ini mengandung segala tindakan kebaktian untuk Tuhan.”⁴

Ibadah merupakan tindakan timbal balik antara Allah yang mencari manusia melalui Yesus Kristus dan respon manusia kepada Allah dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam-macam perbuatan. Dengan beribadah juga menegaskan bahwa manusia adalah hamba yang sangat menghormati, setia kepada penciptanya. Ibadah juga berkaitan dengan kewajiban agama, yakni perintah-perintah Tuhan (band Ul 11:8-11). Jadi pada hakikatnya ibadah bukan hanya merupakan pelaksanaan upacara keagamaan di tempat-tempat ibadah tetapi juga ibadah harus memberi makna dalam kehidupan. Ibadah harus mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia dan harus menyingkirkan semua hal yang tidak baik, sehingga hanya dengan demikianlah segenap kehidupan kita menjadi korban yang berkenan di hadapan Allah. Dengan kata lain semua ibadah harus berdampak luas dan dapat memberi makna bagi kehidupan sehari-hari. Orang yang bergaul akrab dengan Tuhan itu terlihat dalam kehidupan mereka setiap hari yang taat beribadah. Dalam ibadah ada banyak hal timbal balik yang terjadi. Menurut Abineno dalam bukunya dan Ibadah Gereja, adalah:

Ibadah adalah suatu pertemuan antara Allah dan jemaat. Dalam pertemuan itu berlangsung semacam "dialog": antara Allah berfirman dan jemaat mendengar, Allah memberi dan jemaat menerima serta mengucapkan syukur, Allah mengampuni dan jemaat memuji nama-Nya. Dialog ini adalah dialog antara Allah dan jemaat. Karena itu pendeta tidak boleh mengambil alih tugas jemaat dalam dialog ini. Jemaat sendiri yang melakukannya. Ia sendiri yang harus menjawab, ia sendiri yang harus mengucapkan syukur, ia sendiri yang harus bernyanyi dan memuji Allah. Karena itu kepada anggota-anggota jemaat diberikan kesempatan untuk menunaikan tugas mereka itu”.⁵

Ibadah Dalam Perjanjian Lama

Ibadah dalam Perjanjian Lama dimulai pada bapa-bapa leluhur yaitu dengan ibadah perorangan/ pribadi. Mengapa penulis mengatakan demikian? Karena jika dilihat dari awal Perjanjian Lama yaitu kisah Kain dan Habel yang beribadah dengan mempersembahkan sesuatu sesuai dengan talenta mereka.⁶ Abraham mendirikan mezbah setelah Allah menampakkan dirinya kepada dia”⁷, Abraham merelakan Ishak⁸ juga Ishak mendirikan mezbah bagi Tuhan dan memanggil namaNya karena Tuhan telah menampakkan diri dan memberikan

³ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012. 3

⁴ G. Riemer, *Cermin Injil*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995. 74

⁵ .L. Ch Abineno, *Gereja Dan Ibadah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 19

⁶ Lihat Kej 4:3-4

⁷ Lihat Kej 12:7

⁸ Lihat Kej 22

berkatNya⁹ dan Yakub yang mendirikan mezbah yang dinamainya El-Betel sebagai ucapan syukur karena Allah telah menampakkan diri kepadanya."¹⁰ Ibadah yang dilakukan oleh para patriak bercirikan suatu keintiman.¹¹ Kemudian ada juga ibadah jemaat seperti yang dilakukan Daud dan jemaat yang memuji Tuhan serta belutut dan bersyukur¹², ada juga ibadah yang dilakukan bersama di kemah pertemuan dan Bait Suci. Banyak bagian dalam Perjanjian Lama yang menjelaskan tentang ibadah. Tapi penulis mengambil Amos 5:4-6 sebagai dasar tentang Allah yang merindukan umat mencari-Nya, karena hanya di dalam-Nya ada kehidupan. Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: "*Carilah Aku, maka kamu akan hidup! Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel akan lenyap*".

Amos adalah nabi dari Tekoa, kira-kira dua kilometer di Selatan Yerusalem.¹³ Amos dipilih Tuhan untuk menyapaikan firman-Nya kepada umat dan kepada seluruh pemimpin di kerajaan utara (Israel), selama masa pemerintahan Yorobeam II (775-750 SM).¹⁴ Pada masa ini terjadi kesenjangan sosial. Orang yang berkuasa menjadi semakin kaya dan orang-orang dikalangan bawah menjadi semakin miskin. Kemewahan yang dialami bangsa Isreal utara pada masa pemeritahan Yorobeam II hanyalah realitas yang palsu.¹⁵ Orang kaya tidak menggunakan kekayaan mereka untuk membantu orang miskin, tapi sebaliknya mereka menyiksa orang-orang kelas bawah dengan pajak yang berat. Kemakmuran yang didapat tidak dibagi rata kepada seluruh penduduk. Bukan hanya kepincangan dalam hal ekonomi tapi juga dalam hal kepercayaan. Di tempat-tempat ibadah banyak umat dan para imam melakukan kefasikan dengan menyembah kepada allah lain. Oleh karena itu Amos diutus Tuhan untuk memberitakan sesuatu bagi Israel yaitu Allah akan menghukum bangsanya.

Amos 5:4-6 menjelaskan tentang bagaimana ibadah yang sebenarnya. Amos dengan susah payah mengingatkan bangsa Israel tentang apa yang dikehendaki Tuhan. Allah tidak mengindahkan apa yang mereka lakukan dengan menyembah kepada ilah lain. Kata "Carilah Aku" sama dengan mintalah pengajaran kepada-Ku; tanyakanlah kehendak-Ku.¹⁶ Pada ayat 4 ini menggambarkan juga bahwa umat Israel telah jauh dari Tuhan, oleh karena itu kata Carilah Aku merupakan ajakan kepada umat untuk kembali kepada jalan yang benar, jalan yang sesuai kehendak Tuhan, jalan yang mendatangkan keselamatan. Amos juga menegaskan tentang kehendak Tuhan yang melarang umat untuk mencari Betel, Gilgal, Bersyeba sebagai tempat mereka menduakan Allah dengan menyembah berhala. Oleh karena itu Allah membenci ibadah yang mereka lakukan (Amos 5:21-27).

⁹ Lihat Kej 26:2

¹⁰ Lihat Kej 35:6-7

¹¹ H.H Rowley., *Ibadah Israel Kuno*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013, 26

¹² Band 1 Taw 29:20

¹³ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003), 129

¹⁴ W.R.F. Browning., *Kamus Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 19

¹⁵ Alpanio Malo, 59

¹⁶ B.J Boland, *Tafsiran Alkitab*, Kitab Amos, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 53

Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Ibadah dalam Perjanjian Lama identik dengan memberikan korban persembahan sebagai wujud syukur atas berkat yang boleh mereka rasakan. Pada Perjanjian Baru telah sampai pada puncaknya dalam mempersembahkan korban yaitu korban yang sejati ketika Yesus Kristus memberikan diri-Nya menebus dosa semua manusia (Yohanes 3:16). Rowley mengatakan dalam bukunya *Ibadat Israel Kuno*: Di gereja tidak ada lagi kurban berupa binatang, bukan karena Bait Suci telah dihancurkan, tetapi karena kurban berupa binatang itu diganti dengan kurban lain yang sudah ada dalam Perjanjian Lama, yaitu bahwa seorang manusia yang tanpa noda merelakan diri menjadi kurban, sehingga manusia lain, dengan melihat pengurbanannya yang mulia itu, menjadi digerakkan sampai bertobat. Namun kurban yang paling agung ini pun tidak berlaku secara otomatis. Orang yang mau mendasarkan pengharapannya atas kurban itu, harus datang dengan sikap rohani yang bercirikan penyesalan, pertobatan, dan penyerahan diri, barulah kurban agung itu berlaku untuk mereka. Bahkan mereka harus selanjutnya mempersembahkan kepada Allah kurban- kurban rohani, yaitu roh kesungguhan mereka.¹⁷

Dalam Perjanjian Baru dengan jelas mengungkapkan tentang Kurban yang sejati adalah Anak Allah yang rela mengurbankan diriNya demi menebus seluruh manusia. Tapi orang-orang yang mau menerima keselamatan lewat pengorbanan Yesus itu, menurut Rowley harus datang menyembah Dia dengan sikap yang penuh penyesalan, pertobatan dan penyerahan diri. Duba dan Sidjabat juga mengatakan dalam bukunya *Azas-azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan* bahwa persembahan-persembahan kita adalah melambangkan jawaban terhadap Injil Kristus yang bergerak dari kita kepada Allah.¹⁸

Inti dari ungkapan-ungkapan di atas ialah ketika Allah telah mengurbankan anakNya yang tunggal untuk menjadi penebus segala dosa manusia maka manusia dituntut untuk mempersembahkan kehidupannya untuk memuliakan Tuhan. Jadi, Perjanjian Baru menekankan bahwa ibadah itu merupakan penyerahan diri/perbuatan untuk merespon kasih Allah untuk manusia. Perbuatan baik itu kiranya dilakukan bukan hanya datang beribadah saja tapi juga perbuatan baik kepada sesama, seperti yang disaksikan dalam Markus 10: 21 dan juga dalam Lukas 10:27 bahwa Allah menghendaki manusia untuk mengasihi sesamanya. Menurut Brownlee juga ibadah dalam Perjanjian Baru ialah pekerjaan, ibadat ialah keikutsertaan dalam pekerjaan Tuhan untuk mengubah dan menyelamatkan dunia.¹⁹ Roma 12:1 "*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati*". Kekristenan di Roma terjadi percampuran budaya yaitu Kristen Yahudi dan Kristen Yunani. Oleh karena itu Paulus mengirmkan surat ke Roma yang intinya tentang keselamatan didapat hanya oleh karena Iman kepada Allah bukan dengan hukum taurat.²⁰ Pada pasal 12 ini Paulus mau menjelaskan bagaiman para pengikut Kristus harus hidup. Rasid Rachman menjelaskan tentang maksud Paulus mengenai ibadah: Ibadah yang

¹⁷ H.H Rowley., *Ibadat Israel Kuno*. 201-202

¹⁸ A.D. Duba; W.B Sidjabat, *Azas-azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 85

¹⁹ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. 19

²⁰ LAI. *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011. 1839

sejati (*logiké latreia*) ialah mempersembahkan tubuhmu (*soma*) sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Menurut Paulus, inti ibadah Kristen adalah mempersembahkan hidup kepada Tuhan. Tanpa dasar ini, ibadah dalam bentuk apa pun tidak bernilai.²¹

Budaya

Menurut Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.²²

Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinisme. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.²³

Istilah “budaya” (*culture*) didefinisikan sebagai ‘keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu’. Yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu “dipelajari” (*learned*) dan “dibagi” atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Namun demikian, harus diakui bahwa budaya merupakan suatu konsep yang sangat rumit. Dalam bukunya *Keywords*, Raymond Williams, seorang teoritis budaya terkemuka, menyatakan bahwa “*Culture is one of the two or three complicated words in the English language*” (*Williams, 1976*).²⁴

Ketika kita membahas tentang Perjanjian Lama didalamnya kita akan lebih banyak membahas mengenai bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Sebagai bangsa pilihan Allah otomatis bangsa Israel harus tunduk kepada ketetapan-ketetapan yang di tetapkan Allah kepada mereka. Ketika bangsa Israel melanggar ketetapan-ketetapan yang sudah ditetapkan Allah maka mereka akan mengadakan perdamaian dengan Allah melalui kurban bakaran yang disebut korban penghapus dosa. dalam hal ini masyarakat Israel yang melanggar ketetapan Allah akan mempersembahkan kurban penebusan salah seekor domba yang tidak bercelah kemudian dibawa kepada imam untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Imamat 5:14-19). Seekor domba ini diwajibkan bagi seorang yang melanggar atau yang tidak taat pada ketetapan Allah, jikalau segenap umat Israel tidak sengaja melakukan dosa maka mereka harus mempersembahkan korban sembelihan bagi Tuhan seekor lembu jantan kemudian tua-tua dari

²¹ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. 1

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

²³ Desi Karolina, S.Pd., M.Pd. Randy, M.Pd. *Kebudayaan Indonesia*. (Eureka Media Aksara, September 2021),

1

²⁴ Aniek Rahmaniah, S. Sos., M. Si. *Budaya Dan Identitas* (Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo.2012), 1

bangsa Israel menyembelih itu di hadapan Tuhan, dan imam akan mengambil darah dari korban itu dan membawanya kedalam kemah pertemuan dan memercikan darah itu tujuh kali dihadapan Tuhan didepan tabir (Imamat 4:13-17).

Korban bakaran pada zaman PL ialah salah satu wujud pertobatan yang dilakukan oleh bangsa Israel, sesuai ketetapan Allah. Karena persembahan korban seperti binatang dapat diterima oleh Allah dan dapat menyenangkan hati Allah. Kitab Kejadian 8:21 disana menceritakan bahwa Allah mencium bau korban yang dipersembahkan Nuh dan Allah berkenan mengabulkan permintaannya.²⁵ Jika kita mau melihat pemahaman orang Kanaan, orang Kanaan dalam agama-agama mereka memahami bahwa asap kurban yang mengembang naik mengantar bau-bau korban itu ke hidung (hadirat) para dewa, dan jika bau itu harum dan menyenangkan maka para dewa akan mengabulkan permohonan doa setiap orang yang memberikan korban tersebut.²⁶ Upacara-upacara kurban di bait Allah dalam konteks PL berfungsi sebagai media pengiring doa-doa kepada Tuhan dan bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Terdapat tiga rumusan yang dikemukakan oleh Marthinus Theodorus Mawene dalam bukunya berkaitan fungsi kurban bakaran yakni: melunakkan wajah Tuhan, sebagai bau yang menyenangkan bagi Tuhan, dan mengadakan perdamaian dengan Allah.²⁷

Penggunaan kata paradosis dalam Perjanjian Baru relevan dengan tradisi orang Farisi di mana orang Farisi mengklaim bahwa tradisi-tradisi mereka mengacu kepada hukum Musa yang tidak tertulis. Oleh karena itu orang Farisi menghormati tradisi-tradisi mereka bahkan lebih dari pada hukum Musa itu sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan pengertian paradosis yang disampaikan Schreiner dengan mengatakan paradosis merupakan tradisi yang diperlakukan melebihi hukum Taurat dan dipandang kudus di kalangan orang-orang Farisi pada zaman Yesus.²⁸

Selain kata paradosis itu ada juga penggunaan kata ἔθος (ethos) yang memiliki makna sejajar dengan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi. Kebiasaan-kebiasaan ini umumnya tidak bertentangan dengan firman Tuhan seperti tradisi menguburkan orang mati dengan kain kafan dan membubuhi dengan rempah-rempah (Yoh. 19:40). Jadi tradisi di sini menyangkut agama Yahudi ditinjau dari segi ibadah (Kis. 6:14; 21:21; 26:3).

Kata bahasa Yunani dari adat atau adat istiadat adalah παράδοσις (paradosis) yang berarti "tata cara" atau "tradisi" namun yang khusus tentang hukum tradisi Yahudi. Namun dari berbagai literatur dan pengertian yang ada dapat ditarik suatu konklusi bahwa paradosis dipahami sebagai sesuatu yang diturunkan atau diserahkan yang berarti sesuatu yang mengacu kepada hukum tertulis dan hukum tidak tertulis.²⁹

Bahasa Tontemboan adalah bahasa yang digunakan oleh suku Tontemboan, yakni sub-suku Minahasa di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia, khususnya di daerah kecamatan Tareran, Sonder, Kawangkoan, Langoan, Tenga, Tumpaan, Amurang, Motoling,

²⁵ Marthinus Thodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 76

²⁶ *Ibid*, hlm 76.

²⁷ Marthinus Thodorus Mawene, 75

²⁸ Schreiner, *Adat dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) 83

²⁹ O Everett Ferguson, *Paradosis and Traditio*, 7

dan Modinding.³⁰ Bahasa Tontemboan ini termasuk kelompok bahasa Austronesia di pulau Sulawesi bagian utara, Indonesia. Tontemboan salah satu sub-dialek bahasa Minahasa, sub-kelompok dari rumpun bahasa Filipina. Bahasa Tontemboan adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Minahasa dan Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa ini memiliki dua variasi dialektis yaitu Makela'i dan Matana'i masih aktif digunakan walaupun sudah mulai menunjukkan tanda kepunahan. Untuk itu diperlukan upaya pelestariannya yakni dengan mengadakan penelitian.³¹ Arti Tontemboan adalah 'orang gunung' atau 'orang yang berasal dari beberapa daerah dataran tinggi di Minahasa'. Bahasa Tontemboan adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa yang ada di tanah Minahasa, Sulawesi Utara. Selain itu, bahasa Tontemboan juga digunakan oleh sebagian warga keturunan Minahasa di desa Kaaruyan, kecamatan Paguat, di Gorontalo.

Orang-orang Minahasa dikenal suka berpesta, yaitu berkumpul, makan-makan, dan minum, yang di dalamnya mencakup pertemuan sesama anggota keluarga besar, orang-orang dari satu komunitas, atau bersama dengan orang-orang dari luar keduanya. Baik dalam acara suka maupun duka, berkumpul dan makan-makan bersama adalah bagian yang penting dalam kehidupan komunitas. Gabrielle Weichart, antropolog yang meneliti budaya kuliner di Minahasa, berkesimpulan bahwa hal pesta dan makan-makan adalah bagian dari identitas masyarakat ini.³² Pada masyarakat Minahasa di masa dahulu, ritual yang menjadi bagian dari sistem religi Minahasa mencakup jamuan makan bersama komunitas, leluhur, semesta, dan dengan Yang Ilahi. Makanan yang menjadi bagian penting dari jamuan ini melalui suatu proses di tempat memasaknya yang disebut "awu." Selain bermakna tempat memasak, "awu" juga menunjuk pada dapur dan keluarga yang tinggal dalam satu rumah (sanga'awu). Praktik ritual yang kemudian di masa kini bertransformasi menjadi praktik sosial keagamaan, berkumpul dan makan-makan tidak terlepas hubungannya dengan kedudukan dan fungsi "awu." Semua hasil kerja pada masa lampau, seperti berburu, bertani, berdagang, maupun berbagai bentuk pekerjaan di masa kini, semua melewati dapur lalu kemudian menjadi sajian untuk pesta atau kebersamaan keluarga besar, komunitas, dan dengan siapa saja. Ritual atau tradisi ini disebut *pengucapan syukur* dan di beberapa kampung awal tahun ini disebut *kuncikan*.

Ritual dengan jamuan makan bersama leluhur dan anggota komunitas tersebut tampaknya adalah suatu tindakan religius yang menyatukan semua unsur di semesta dengan makanan. Semua yang disajikan dalam jamuan makan ini berasal dari dapur yang membentuk kesatuan dengan ritual untuk harapan keberlanjutan kehidupan bersama. Secara religius, jamuan makan bersama leluhur, semesta, dan Yang Ilahi adalah untuk keberlanjutan kehidupan bersama. Liturgi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah dan pelaksanaan kasih, dan pada umumnya istilah liturgi lebih banyak digunakan dalam tradisi Kristen, antara lain umat Katolik³³

³⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tontemboan (diakses 5 november 2023)

³¹<https://repositori.kemdikbud.go.id/11006/1/KATEGORI%20ASPEK%20DALAM%20BAHASA%20TONTE%20MBOAN.pdf> (diakses 5 November 2023)

³² Gabriele Weichart, "*Makan dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia*," *Anthropology of Food*, Vol. S3 (2007) 33

³³ Liturgi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Liturgi> (diakses pada 6 November 2023, pukul 19:00)

Liturgi adalah kreasi teologis yang sekaligus teoritis dan praksis. Yang pertama tak dapat berjalan tanpa yang kedua. Jika liturgi hanya berupa teori pada teolog, ia hanyalah sebuah dogma. Padahal, teologi adalah praksis gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus menjadi nyata melalui sikap para anggotanya yang telah diperbaharui. Teologi sebagai ilmu, misi, dan pembaruan spiritualitas adalah tritunggal dalam liturgi.³⁴ Liturgi awal berjalan tanpa terikat pada buku-buku liturgi, tata liturgi (baku), formula liturgis, dan aturan-aturan liturgis lain. Bahkan, namun unsur-unsur liturgi baru muncul dalam perjalanan sejarah kemudian. Akan tetapi, di dalam liturgi yang hidup itu terkandung berbagai cara dan kreativitas rohani yang kaya.³⁵

Inkulturasi berasal dari bahasa Latin, *In* dan *Cultur-cultura*. Kata depan *In* mengandung pengertian “(masuk) ke dalam”, sedangkan kata *cultur* atau *cultura* berasal dari kata kerja *colore* berarti “mengolah tanah”. Pengertian kultur adalah segala karya yang membantu kehidupan manusia. Sinonimnya dengan kata lain ialah “kebudayaan”, dari “budi-daya” dan “peradaban” dari kata Arab *adaba* yang berarti mendidik.³⁶ Secara umum istilah inkulturasi dapat dipahami sebagai usaha Gereja untuk dapat membudaya. Inkulturasi juga dapat dipahami sebagai usaha gereja Katolik untuk masuk dalam kultur suatu alam budaya atau membudaya agar kehidupan kristiani tidak merupakan gejala asing di tengah alam budaya itu.³⁷ Inkulturasi (*inculturation*) dimengerti sebagai suatu istilah yang menandakan proses melalui mana Injil mengakar di dalam nilai-nilai lokal, menemukan dan mempergunakan kekayaannya, memurnikan kekurangannya,³⁸ sebagaimana secara jelas ditegaskan oleh Vat II: ”Ada banyak hubungan di antara khabar keselamatan dengan budaya...Gereja telah tersebar keseluruh dunia berabad-abad dalam keadaan yang beraneka ragam dan telah memanfaatkan sumber-sumber budaya yang berbeda di dalam pewartaan-pewartannya untuk menyebarkan dan menerangkan berita tentang Kristus...Kesetiaan kepada tradisinya sendiri dan bersamaan dengan kesadaran akan perutusan universal, dengan demikian memperkaya keduanya dan budaya-budaya itu sendiri.”³⁹

Inkulturasi dalam GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) mengacu pada upaya gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ekspresi kekristenan ke dalam budaya dan konteks lokal Minahasa. Ini melibatkan penggunaan bahasa daerah, adat istiadat tradisional, musik, seni, dan bentuk-bentuk ibadah yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Minahasa.⁴⁰ Penggunaan Bahasa Daerah GMIM sering menggunakan bahasa daerah Minahasa, seperti bahasa Tontemboan, dalam liturgi dan ibadah sehari-hari. Ini memungkinkan umat untuk merasakan kedekatan dengan ibadah dan memahami pesan-pesan keagamaan dengan lebih baik.⁴¹ Musik dan Seni Tradisional. Musik dan seni tradisional

³⁴ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 8

³⁵ Rasid Rachman, 17

³⁶ Komisi Liturgi MAWI, *Bina Liturgi I: Inkulturasi* (Jakarta: Obor, 1985), 9

³⁷ A. Sunarjo, *Inkulturasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 5.

³⁸ *Inculturation: John Paul II and the Third World* (East Asian Pastoral Review 32 (1995) pp. 277-290.

³⁹ Paus Paulus VI., *Evangelii Nuntiandi*(imbauan apostolic), no. 20 dan 29

⁴⁰ J. S. Tumewu, (2015). Inkulturasi dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM): Perspektif Sejarah dan Teologi. *Jurnal Teologi STT GMIM*, 3(1), 45-60. (diakses pada senin 18 maret 2024)

⁴¹ R. A. Wowor, (2018). Peran Bahasa Daerah dalam Proses Inkulturasi Gereja di Minahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Minahasa*, 10(2), 78-92. (diakses pada 18 maret 2024)

Minahasa sering kali menjadi bagian integral dari ibadah di GMIM. Alat musik tradisional seperti kolintang dan tifa digunakan dalam pujian dan penyembahan, sementara seni tradisional seperti tarian adat menjadi ekspresi syukur dan ibadah.⁴² Adat Istiadat: GMIM juga memperhatikan adat istiadat lokal dalam penyelenggaraan ibadah dan perayaan gerejawi. Acara-acara adat seperti perayaan Natal dan Paskah sering diintegrasikan dengan budaya dan tradisi lokal Minahasa.⁴³

Orang percaya memiliki panggilan untukewartakan Firman Allah di mana pun mereka berada. Ibadah adalah cara untuk menjalankan misi Allah, yang mencintai seluruh ciptaan-Nya. Manusia diberi kepercayaan untuk mengerjakan misi Allah dan harus hidup dengan kesetiaan kepada-Nya. Di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen, penggunaan Bahasa daerah Tontemboan dalam ibadah menjadi penting untuk menjaga warisan budaya dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Bahasa Tontemboan membantu memperkaya pengalaman rohani jemaat dan memperkuat iman serta hubungan antar jemaat. Penggunaan bahasa lokal dalam liturgi menciptakan hubungan langsung antara Firman Tuhan dan konteks budaya di mana jemaat hidup, memungkinkan mereka untuk memahami makna Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga memperkaya keragaman budaya dan inklusi di gereja, menciptakan komunitas yang beragam di mana semua anggota merasa dihargai dan terlibat dalam ibadah. Dengan demikian, penggunaan Bahasa daerah Tontemboan dalam liturgi kreatif memiliki implikasi luas, mulai dari pemeliharaan budaya lokal, pengalaman ibadah yang mendalam, hingga pengembangan gerejasebagai sebuah komunitas yang inklusif dan beragam, sesuai dengan nilai teologis kesatuan dalam keragaman dan misi gereja untuk membawa Injil kepada semua bangsa dan budaya.

KESIMPULAN

Ibadah adalah bagian penting dalam kehidupan orang Kristen, karena ibadah adalah panggilan iman orang percaya. Ibadah bukan hanya sekedar Persekutuan tetapi ibadah yang sesungguhnya adalah bagaimana cara/hidup orang percaya berkenan kepada Tuhan. Ibadah menjadi hal sangat penting bagi orang percaya, karena lewat ibadah orang percaya belajar Firman danewartakan Firman.

Bahasa Tontemboan sebagai salah satu unsur penting dalam budaya menjadi bagian penting pula dalam ibadah. Bahasa Tontemboan sangat diperlukan dalam penataan ibadah yang kreatif. Ibadah kreatif menjadi salah satu bentuk ibadah yang menarik dalam ibadah.

Bahasa daerah Tontemboan dalam liturgi kreatif pada Minggu ke-5 di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen wilayah Amurang IV memiliki relevansi yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya lokal, memperkaya pengalaman religious jemaat. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan spiritual di dalam jemaat, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada warisan budaya dan Bahasa daerah Tontemboan. Jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen wilayah Amurang IV memiliki makna yang positif.

⁴² F. Kaunang, (2012). Musik Kolintang dalam Liturgi Gereja Masehi Injili di Minahasa: Tinjauan dari Perspektif Inkulturasi. *Jurnal Musik STT GMIM*, 5(1), 23-40. (diakses pada 18 maret 2024)

⁴³ L. Warouw, (2007). Inkulturasi dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa: Tinjauan Teologis dan Praktis. *Jurnal Teologi Minahasa*, 2(2), 112-125. (diakses pada 18 maret 2024)

Penggunaan Bahasa daerah Tontemboan memberikan motivasi bagi jemaat untuk mempertahankan dan menghargai warisan budaya. Partisipasi aktif dalam liturgi kreatif dalam Bahasa Tontemboan dapat membuat generasi muda merasa bangga dengan identitas budaya mereka dan tertarik untuk mempelajari serta melestarikannya ke depan. Pentingnya mempertahankan dan mengintegrasikan Bahasa daerah dalam praktik-praktik keagamaan seperti liturgi kreatif. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas, tetapi juga berfungsi untuk menjaga kesinambungan dan keragaman budaya dalam menghadapi globalisasi yang semakin maju.

Maka dari itu, harulsha ada ibadah minggu dengan penataan liturgi kreatif Bahasa daerah Tontemboan di jemaat GMIM Bukit Zaitun Tewasen Wilayah Amurang IV. Dengan penataan liturgi menggunakan Bahasa jemaat akan mulai belajar, mengenal, dan melestarikan kembali Bahasa daerah Tontemboan sebagai Bahasa Ibu jemaat Bukit Zaitun Tewasen yang tidak boleh punah meski diperhadapkan dengan kemajuan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Duba, A.D., Sidjabat, W.B. (1980). *Azas-azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan*. BPK Gunung Mulia.
- Abineno, Ch. L. (1983) *Gereja Dan Ibadah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Boland, B. J. (2011). *Tafsiran Alkitab, Kitab Amos*, BPK Gunung Mulia.
- Blommendaal, J. (2003). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia.
- Brownin, G F.R.W. (2010). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (1993), *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Desi Karolina, Randy. (2021) *Kebudayaan Indonesia*. Eureka Media Aksara.
https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tontemboan
<https://repositori.kemdikbud.go.id/11006/1/KATEGORI%20ASPEK%20DALAM%20BAHASA%20TONTEMBOAN.pdf>
- Inculturation: John Paul II and the Third World* (East Asian Pastoral Review 32 (1995) pp.
- Kaunang. F, (2012). *Musik Kolintang dalam Liturgi Gereja Masehi Injili di Minahasa: Tinjauan dari Perspektif Inkulturasi*. Jurnal Musik STT GMIM, 5(1)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993),
- Komisi Liturgi MAWI, *Bina Liturgi I: Inkultrasi* (Jakarta: Obor, 1985),
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011. 1839
- Liturgi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Liturgi>
- Mawene Thodorus Marthinus, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Moleong J Lexi., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989)
- Nazir Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia_Jakarta-Indonesia, 1995)
- Paus Paulus VI., *Evangelii Nuntiandi*(imbauan apostolic)
- Rachman Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rachman Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),
- Rahmaniah Aniek, *Budaya Dan Identitas* (Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo.2012),

- Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*.
- Riemer G., *Cermin Injil*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Rowley H.H., *Ibadah Israel Kuno*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013
- Schreiner, *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Subagyo B. Andreas., *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif: termasuk riset teologi dan keagamaan* Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2004
- Sunarjo A., *Inkulturasi*, Yogyakarta: Kanisius, 1977,
- Tumewu J. S., (2015). *Inkulturasi dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM): Perspektif Sejarah dan Teologi*. Jurnal Teologi STT GMIM,
- Warouw. L., (2007). *Inkulturasi dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa: Tinjauan Teologis dan Praktis*. Jurnal Teologi Minahasa,
- Weichart Gabriele, “*Makan dan Minum Bersama: Feasting Commensality in Minahasa, Indonesia*,” *Anthropology of Food*, Vol. S3 (2007)
- White F. James. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011).
- Wowor R. A., (2018). *Peran Bahasa Daerah dalam Proses Inkulturasi Gereja di Minahasa*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Minahasa*, 10(2)